



Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Literasi Media Sosial Dalam Menghadapi Hoaks

Jefirstson R Riwukore

¹*Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indo Global Mandiri, Kota Palembang. Jl. Jenderal Sudirman, No. 629, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Postal Code: 30113

*Corresponding Author e-mail: jefritson@uigm.ac.id

Received: Juli 2023; Revision: Juli 2023; Published: Agustus 2023

Abstrak: Tujuan dari kegiatan ini adalah peningkatan sumber daya manusia melalui literasi media sosial dalam perspektif *share information* dan ketrampilan dalam menangkal penyebaran hoaks. Mitra dari kegiatan ini adalah 1 (satu) mitra, yaitu masyarakat binaan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sanggar Seni Budaya "Petra Cilik" Kupang. Metode yang digunakan dalam menyuluhan dan melatih peserta adalah *workshop*. Peserta kegiatan sebanyak 49 orang yang ditentukan menggunakan teknik Slovin pada probabilitas 10% dari total populasi masyarakat binaan LKP Petra Cilik (mitra kegiatan) sebanyak 98 orang. Hasil pengabdian menunjukkan sebagian besar peserta, yakni 46 peserta (93,88%) telah mampu menggunakan media sosial, menganalisis, dan mengkritisi pesan informasi yang bersifat hoaks. Sementara sebesar 3 (tiga) peserta (6,12%) telah mampu menggunakan media sosial dan menganalisis pesan informasi yang ada. Dengan demikian, pelatihan ini menghasilkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan ketrampilan individu dalam menangkal hoaks, yaitu cerdas dan konstruktif dalam menanggapi-menerima-menyebarluaskan informasi yang diterima dan mampu menghindari penyebaran hoaks. Implikasinya, individu mampu meminimalisir penyebaran hoaks dan dampak negatifnya di masyarakat.

Kata Kunci: peningkatan SDM, literasi digital, hoaks

HR Improvement Through Social Media Literacy in Dealing with Hoaxes

Abstract: The purpose of this activity is to increase human resources through social media literacy in the perspective of sharing information and skills in preventing the spread of hoaxes. The partners of this activity are 1 (one) partner, namely the community assisted by the Course and Training Institute (LKP) of the "Petra Cilik" Kupang Cultural Arts Studio. The method used in educating and training the participants is a workshop. There were 49 activity participants who were determined using the Slovin technique at a probability of 10% of the total population of LKP Petra Cilik (activity partners) of 98 people. The results of the training showed that most of the participants, namely 46 participants (93.88%) were able to use social media, analyze and criticize information messages that were hoaxes. Meanwhile, 3 (three) participants (6.12%) were able to use social media and analyze existing information messages. Thus, this training resulted in an increase in individual knowledge and skills in counteracting hoaxes, namely being smart and constructive in responding-receiving-distributing information received and being able to avoid the spread of hoaxes. The implication is that individuals are able to minimize the spread of hoaxes and their negative impact on society.

Keywords: HR improvement, digital literacy, hoax

How to Cite: Riwukore, J. R. (2023). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Literasi Media Sosial Dalam Menghadapi Hoaks . Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 5(3), 548–561. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i3.1336>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i3.1336>

Copyright© 2023, Riwukore
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan dunia digital (internet) sangat cepat terjadi, karena kebutuhan penggunaannya sangat tinggi di dunia. Salah satu negara pengguna internet tertinggi menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 adalah Indonesia, mencapai 64,8% masyarakat, terutama penduduk berusia 15-39 tahun dengan akses internet lebih dari 2 jam setiap harinya (Dyatmika et al., 2021). Menurut Pramanda et al. (2018), adanya internet tidak saja hanya sebagai wadah interaksi dan komunikasi, tetapi telah menjadi interaksi jati diri, *online shop*, bertukar informasi, termasuk fenomena ujaran kebencian, penipuan *online*, dan berita bohong. Kondisi ini menyebabkan penetrasi media sosial semakin signifikan bertumbuh dalam era digitalisasi saat ini.

Media sosial menjadi media di internet untuk pengguna merepresentasikan dirinya dalam interaksi, kerjasama, berbagi, berkomunikasi, dan terikat secara virtual. Gumilar et al. (2017) menyatakan media sosial masif dan aktif digunakan melalui fitur *share*, *like*, *hashtag*, *trending topic*, *comment* untuk membagi dan mengomentari berita maupun informasi sehingga viral di waktu singkat. Media sosial yang umum dikenal diantaranya: *facebook*, *tiktok*, *twitter*, *instagram*, *snapchat*, *whatsapp*, *snackvideo*, *line*, *likendlin*, *telegram*, dan lain sebagainya.

Sabrina (2019) memprediksikan pengguna aktif media sosial di dunia mencapai 2,72 miliar di tahun 2029, separuh penduduk dunia. Sementara di Indonesia, riset *We Are Social & Hootsuite* (Muannas & Mansyur, 2020) “*Indonesia Digital Report 2020*”, total pengguna media sosial sampai Januari 2020 mencapai 160 juta jiwa atau 59% dari total penduduk Indonesia sebanyak 272,1 juta jiwa, dengan rata-rata pengguna menggunakan 10,1 platform akun media sosial. Meskipun Indonesia menjadi pengguna media sosial tertinggi, tetapi menurut Amaly & Armiah (2021) literasi media digital pengguna media sosial di Indonesia masih rendah. Pernyataan ini merujuk pada Survei Katadata Insight yang menunjukkan level indeks literasi digital nasional masih di level menengah (skor 3,47), artinya kemampuan rendah dalam olah informasi, meliterasi data, dan berpikir kritis. Sementara pada sisi lain, pengguna media sosial salah mempersepsi jika ujaran atau komunikasi melalui media sosial di lindungi hukum sebagai kebebasan dalam berpendapat (Guruh et al., 2020). Akhirnya, media sosial lebih banyak berisi hal-hal yang terkait dengan hoaks (*hoax*).

Hoaks (*hoax*) menurut Agarina et al. (2023), berita bohong, berita palsu, atau informasi tidak benar dengan tujuan menipu, memprovokasi dan menyesatkan melalui media internet. Sabrina (2019) melaporkan Kemenkoinfo Indonesia telah memblokir ±800.000 situs yang terindikasi penyebar informasi palsu (hoaks), meskipun demikian pertumbuhan hoaks tetap tinggi. Meski tahun 2014 memblokir 761.126 situs diblokir, tetapi di tahun 2015, ada lagi 766.394 situs yang kembali diblokir. Sementara itu, telah ada 144 orang yang diproses hukum karena mengedarkan informasi palsu dan ujaran kebencian.

Selanjutnya, survei yang dilakukan Mastel (Abyan, 2020), sebesar 44,3% masyarakat menerima informasi hoaks setiap hari, dan 17,2% mendapatkan hoaks lebih dari satu kali dalam sehari. Hoaks dapat berupa unsur ponografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian,

konten kekerasan anak dan perempuan, radikalisme, keamanan internet, maupun hak kekayaan intelektual (HKI). Aril Fahrial Syam (Juditha, 2019) dalam risetnya menyatakan bahwa 90% responden yang diwawancarainya mengaku menerima informasi dari sumber yang tidak jelas atau tidak dapat dipertanggung jawabkan, tetapi tetap disebarluaskan kembali. Mereka menganggap jika informasi tersebut bisa berguna untuk orang lain. Akhirnya, penyebaran hoaks pun semakin tinggi.

Penyebaran hoaks yang masif melalui media sosial dapat terjadi karena konten hoaks tersebut mampu membangkitkan emosi positif atau negatif (*high arousal emotions*), apalagi jika didukung dengan literasi media yang rendah. Studi Jonah Berger & Katherine Milkman (Gumilar et al., 2017) menemukan bahwa hoaks yang viral dan *trending topic* di media sosial karena penggunanya tidak memahami akurasi, tidak disiplin memverifikasi, rendah dalam memahami etika bermedia sosial, dan tidak paham hukum (aturan) dalam men-share. Lebih berbahaya lagi, ketika ada konflik maka masing-masing kelompok konsisten jika informasi yang mereka sampaikan paling benar. Hal ini sesuai yang dinyatakan Sari et al. (2021) bahwa faktor penyebab hoaks adalah (1) informasi yang menguatkan individu; dan (2) terbatasnya pengetahuan.

Salah satu strategi atau metode untuk menangkal hoaks adalah literasi digital atau dapat disebut literasi media, yaitu kemampuan dalam meresapi pesan (informasi) dalam banyak bentuk untuk dianalisis dan diteruskan (Arwendria & Oktavia, 2019). Sementara Agarina et al. (2023) menjelaskan literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, membuat dan mengkomunikasikan, mengevaluasi dan mendistribusikan berita yang beredar. Ada tiga alasan menurut Sabrina (2019) mengapa literasi digital penting saat ini, yaitu: penggunaan media internet (media sosial) yang intens sehari-hari; ketergantungan masyarakat terhadap mesin pencari situs internet dan platform media sosial; dan keperluan kecakapan yang spesifik untuk menyeleksi informasi dan banyaknya referensi sumber yang ada.

Pentingnya literasi digital berdasarkan uraian yang telah ada maka sangat penting dilakukan literasi media sosial dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia untuk menangkal hoaks. Salah satu lembaga yang perlu diberikan pemahaman dan pelatihan terkait dengan penangkal hoax melalui literasi digital adalah binaan dari Lembaga Pelatihan Kompetensi (LPK) Sanggar Seni Budaya Petra Cilik, yaitu sebuah lembaga yang berfokus pada kegiatan pelatihan dalam berbagai bidang seperti menjahit, kecantikan, komputer, pertukangan, perbengkelan, dan tenun ikat. Selain itu, mereka juga aktif dalam pegelaran seni, penyewaan pakaian adat, dan melestarikan seni tenun ikat.

Masyarakat binaan LPK Petra Cilik menjadi mitra dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena beberapa orang yang ditemui untuk observasi awal dari rencana pelaksanaan PkM adalah binaan dari LPK Petra Cilik, sehingga organisasi tersebut ditetapkan menjadi mitra pelaksanaan pengabdian. Hasil observasi tersebut, maka dilanjutkan wawancara awal terhadap masyarakat binaan LKP Petra Cilik untuk mencari tahu permasalahan mitra dalam menggunakan media sosial, hasilnya, yaitu: asal *share* informasi berupa pesan atau berita yang

diperoleh tanpa membaca atau memahami isi informasi tersebut, tidak pernah melakukan verifikasi atau *cross-check* terhadap isi sumber berita berupa gambar atau teks secara benar; tidak mengetahui dampak hukum yang timbul jika menyebarkan hoaks melalui media sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mitra maka permasalahan utama yang ada pada mitra adalah kurangnya pengetahuan literasi digital, terutama terkait dengan media sosial. Tujuan dari pelaksanaan PkM ini adalah masyarakat tersosialisasi dengan baik dalam pengetahuan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat menggunakan teknik *workshop* dengan mengikutkan peserta dari masyarakat binaan LKP Sanggar Seni Budaya “Petra Cilik” sebanyak 49 orang yang berdomisili di Kota Kupang dan sekitarnya. Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan survei, analisa kebutuhan dan penyebaran kuisioner awal, materi dan desain pelatihan, penyebaran kuisioner akhir, dan pembuatan laporan (termasuk artikel PkM untuk publikasi). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan

Tahap pertama adalah survei. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi awal dan wawancara awal untuk memahami kondisi eksisting permasalahan dari calon mitra. Tahapan ini termasuk juga silahturahmi kepada mitra untuk menyampaikan maksud dan tujuan untuk diadakan kegiatan PkM sesuai dengan keperluan dan kebutuhan mitra, dan memahami situasi mitra agar diketahui permasalahan utama dari mitra. Tahapan survei ini dilakukan oleh mahasiswa sebagai unsur pelaksana

PkM, setelah itu dilaporkan ke tim PkM untuk dilanjutkan ke perguruan tinggi agar mendapat persetujuan, dan penerbitan surat tugas PkM.

Tahap kedua, yaitu analisa kebutuhan dan penyebaran kuisioner awal. Tahapan ini dilakukan dengan menentukan kebutuhan peserta pelatihan PkM, yang terdiri dari penentuan populasi dan sampel peserta. Populasi PkM adalah seluruh anggota binaan dari LKP Petra Cilik yang berjumlah 98 orang. Penentuan sampel peserta kegiatan PkM menggunakan teknik Slovin yaitu $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$

dimana n (ukuran sampel/jumlah responden), N (ukuran populasi), e (persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, yaitu 0,1). Berdasarkan teknik penarikan sampel sebagai peserta ini maka jumlah peserta PkM sebanyak 49 peserta. Selanjutnya, pelaksana PkM menyiapkan kuisioner awal (pertanyaan berupa quiz) untuk disebarluaskan kepada peserta untuk diisi. Setelah kuisioner diisi, kemudian dilakukan penilaian untuk memahami kemampuan dan pengetahuan dari peserta sebelum dilakukan pelatihan.

Tahap ketiga, yaitu materi pelatihan dan desain kegiatan PkM. Desain pelatihan dilakukan dengan kegiatan *workshop*, terdiri dari pemberian materi (*sharing information*) dari narasumber (instruktur) yang disiapkan. Sebelum kegiatan dilakukan, pembukaan kegiatan PkM diawali sambutan dari Direktur LKP Petra Cilik, kemudian dibuka oleh Dr. Jefirston R Riwu Kore sebagai perwakilan Universitas Indo Global Mandiri. Seluruh prosesi kegiatan PkM difasilitasi oleh MC (*Master of Ceremony*) yang berasal dari unsur mahasiswa. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang berkaitan dengan pengenalan hoaks, informasi yang faktual dan terpercaya, memeriksa kebenaran informasi, menerapkan literasi digital, menjaga sikap kritis, melakukan verifikasi, dan menilai informasi yang salah. Setelah kegiatan PkM dilakukan, dilanjutkan dengan acara sesi penutupan yang dilakukan oleh perwakilan dari LKP Petra Cilik.

Tahap keempat adalah penyebaran kuisioner akhir. Tahapan ini, peserta diberikan kuisioner berupa quiz untuk mengevaluasi dan atau menilai pengetahuan maupun ketrampilan dari peserta dalam memahami teori dan pelatihan yang diberikan terkait dengan literasi digital untuk menangkal hoaks, sehingga kegiatan ini mampu memberikan manfaat terhadap peningkatan SDM peserta.

Tahap kelima, yaitu menyiapkan laporan dan publikasi. Hasil kegiatan PkM yang telah dilakukan dideskripsikan melalui bentuk laporan kegiatan PkM sebagai pemenuhan salah satu unsur tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, laporan ini juga akan dipublikasikan sebagai penyebaran ilmu pengetahuan kepada khalayak umum.

HASIL DAN DISKUSI

Tema besar kegiatan PkM ini adalah “Peningkatan SDM Masyarakat Melalui Literasi Media Sosial Dalam Upaya Menangkal Hoaks”. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman dan kemampuan kepada masyarakat untuk menciptakan ketentraman kepada masyarakat dalam bermedia sosial. Acara dimulai dengan penyampaian maksud dan

tujuan kegiatan, yang dilakukan oleh Ketua Panitia Kegiatan PkM sebagai penanggung jawab teknis penyelenggaraan PkM.

Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan acara kata sambutan dari Ketua tim PkM sekaligus membuka kegiatan PkM dengan resmi. Dalam sambutan ini, ketua tim PkM memberikan arahan, alasan dan tujuan dilaksanakan PkM, serta manfaat yang akan diperoleh peserta.



Gambar 2. Membuatan Ketua Panitia PkM

Kegiatan inti diawali dengan pemberian *quiz* menggunakan *quizzioner* terkait literasi digital. Kemudian dilakukan pemutaran video pendek mengenai bahayanya penyebaran hoaks di masyarakat, selanjutnya dilakukan kegiatan inti presentase materi. Pemaparan bertujuan untuk menerangkan secara detail kepada peserta terkait dengan pengetahuan tentang media sosial, tujuan penggunaan media sosial, dan tips atau cara menghindar dari informasi hoaks.



Gambar 3. Pemutaran video dan persentase

Adapun materi yang disampaikan narasumber (instruktur) adalah peningkatan kemampuan digital untuk menangkal hoaks. Materi tersebut seperti di bawah ini.

1. Pengenalan hoaks. Peserta dapat memahami secara baik dan rinci terkait dengan konsep dan karakteristik informasi hoaks, mengenalinya, dan menghindari informasi yang tidak benar dan menyesatkan.
2. Sumber informasi faktual dan terpercaya. Peserta dibekali dengan pengetahuan pentingnya sumber informasi yang faktual dan terpercaya untuk memberikan validitas informasi yang diperoleh, informasi yang tidak salah, dan bisa dipertanggungjawabkan.
3. Pemeriksaan kebenaran informasi. Peserta diberikan pengetahuan terkait cara memeriksa kebenaran pesan informasi agar peserta mampu menilai dan membedakan antara informasi yang valid (benar) dan hoaks.
4. Implementasi literasi digital. Peserta dibekali dengan pengetahuan untuk peningkatan literasi digital, terutama dalam bermedia sosial serta mampu memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu untuk menghindari informasi yang salah.
5. Meningkatkan sikap kritis dalam bermedia sosial. Peserta dibekali penekanan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi sehingga peserta tidak mudah terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak benar dan menyesatkan.
6. Kemampuan verifikasi. Peserta dibekali dengan pengetahuan cara melakukan verifikasi informasi sebelum didistribusikan secara luas melalui media sosial.
7. Pelaporan informasi hoaks. Peserta dibekali dengan pemahaman dan landasan menangkal hoaks melalui konsep pelaporan kepada pihak yang berwenang untuk diambil tindakan yang tepat, baik melalui platform maupun tindakan hukum.

Seluruh peserta *workshop* dibekali dengan photocopyan materi dari narasumber, dan juga ditampilkan melalui slide pemaparan materi dan praktik dalam menangkal hoaks. Hasil kegiatan tersebut mampu memberikan pemahaman pengetahuan dan ketrampilan tentang pentingnya dalam penyaringan informasi yang ada sekarang ini di media sosial. Hasil pelatihan menunjukkan sebagian besar peserta, yakni 46 peserta (93,88%) telah mampu menggunakan media sosial, menganalisis, dan mengkritisi pesan informasi yang bersifat hoaks. Sementara sebesar 3 (tiga) peserta (6,12%) telah mampu menggunakan media sosial dan menganalisis pesan informasi yang ada. Peserta juga diberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan pertanyaan terhadap materi yang diajarkan, *sharing* pengalaman peserta, dan praktik-praktik penggunaan *platform* media sosial. Saat kegiatan PkM berlangsung, tampak seluruh peserta sangat antusias dan tertib dalam mengikuti kegiatan PkM ini. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar foto berikut ini.



Gambar 4. Peserta Kegiatan PkM & Diskusi antara narasumber dan peserta

Pemaparan materi tentang literasi digital dilakukan sebagai usaha menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media sosial secara bijak, tips dalam menghindari hoaks di internet, dan dilakukan dengan sesi diskusi. Diakhir acara, peserta diberikan kuisioner untuk penggeraan *quiz* sebagai tindakan evaluasi terhadap hasil kegiatan, menilai pemahaman peserta terhadap paparan dari narasumber, juga sebagai penilaian terhadap jawaban peserta antara *quiz* pertama saat awal kegiatan, dan *quiz* kedua pada akhir kegiatan karena *quiz* memiliki pertanyaan yang sama.

Terkait dengan *quiz* pertama yang diberikan dan disebar ke peserta, tampak sebagian besar peserta (37 orang/75,51%) peserta belum mampu memahami dan terlatih dalam menanggapi, menganalisis, dan mengkritisi pesan informasi yang terkait dengan materi pelatihan. Atau hanya sebanyak 12 orang peserta (24,49%) yang memahami literasi digital dan hoaks, tetapi belum mampu untuk mengkritisinya. Saat dilakukan penilaian diakhir kegiatan, pemahaman dan ketrampilan peserta meningkat dalam menanggapi, menganalisis, dan mengkritisi informasi pesan yang dipaparkan dalam kegiatan. Berdasarkan hasil pemeriksaan isian *quiz*, diperoleh seluruh peserta rata-rata memiliki nilai >85 berdasarkan grade bobot ideal dalam pelatihan. Hal ini menunjukkan peserta telah mampu memahami dan terampil melalui literasi digital dalam bermedia sosial.



Gambar 5. Peserta mengumpulkan kembali kuisioner

Sesi penutup dilakukan dengan acara pemberian souvenir kepada peserta yang memiliki nilai tertinggi *quiz*, peserta yang aktif bertanya dan peserta yang mampu memberikan ulasan baik, *sharing information*. Saat sesi penutup, Ketua Tim PkM mensosialisasikan dan memperkenalkan Universitas Indo Global Mandiri ke peserta dengan menjelaskan program studi yang ada untuk kemungkinan peserta atau kerabatnya dapat kuliah.

Secara garis besar, hasil dari kegiatan PkM dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan *workshop* dapat berjalan dengan tertib, lancar, dan kondusif. Kegiatan ini terlaksana dengan baik, selain didukung penuh oleh perguruan tinggi, juga dari panitia dan peserta, secara khusus secara organisasi LKP Petra Cilik, dengan terbuka menerima tim PkM dari Universitas Indo Global Mandiri.
2. Tujuan PkM dapat tercapai secara maksimal, yaitu terbekalinya pemahaman dan pengetahuan serta ketrampilan pada peserta terkait literasi digital yang dipaparkan oleh tim PkM Universitas Indo Global Mandiri.
3. Kondusifitas rencana target atas pemahaman dari peserta terhadap materi yang diberikan.
4. Peserta menguasai materi dan secara baik yang akan berdampak pada perilaku dan ketrampilan dalam bermedia sosial.
5. Target peserta tercapai secara baik sebesar 100%, meskipun masih ada peserta yang terlambat datang.

Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah kemampuan literasi digital untuk memberikan kontrol ke masyarakat dalam menerima informasi yang ada di media sosial. Pengetahuan literasi digital tentu berimplikasi ke perbedaan kontrol individu dalam menginterpretasi informasi di media sosial. Hal ini sesuai yang dinyatakan Potter (2004) bahwa individu dengan tingkat literasi yang rendah cenderung menerima pesan yang tampak, yang dibuat, dan ditentukan oleh media. Sementara, individu dengan tingkat literasi yang tinggi akan secara aktif menggunakan serangkaian kemampuan interpretasi terhadap informasi yang ada.

Menurut Sya'diyah & Anggraini (2020) bahwa perilaku penyebaran *hoax* secara signifikan mempengaruhi literasi media tiap individu. Artinya, tingginya tingkat literasi media masing-masing individu akan semakin tinggi kesadaran mengenai perilaku penyebaran *hoax* tersebut. Menurut N. F. Putri et al. (2020) bahwa pelaku penyebaran berita *hoax* ini tidak hanya merugikan masyarakat tetapi pemerintah pun menjadi aktor yang dirugikan atas penyebaran berita *hoax* tersebut.

Peserta PkM langsung dibekali dengan ketrampilan dalam menerima pesan, menuliskan pesan, maupun menyebar pesan melalui platform-paltform media sosial yang ada melalui *smartphone*. Platform media sosial tersebut dijelaskan dengan fungsinya yang unik dan berbeda, sesuai dengan petunjuk Kaplan & Haenlein (2010), terdiri dari:

1. *Collaborative projects*, dimana semua orang bisa menulis, mengedit, dan menambah isisnya. Butuh klarifikasi mendalam ketika mengakses informasi dari wadah ini. Contoh: Wikipedia.
2. *Content communities*, para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi konten secara gratis. Contoh: Youtube.

3. *Blogs* dan *mikroblogs*: aplikasi yang sederhana hanya dengan mengunggah konten singkat yang menjadi daya tarik penggunanya. Contoh: Twitter.
4. *Social Networking Sites* (SNS): layanan jejaring sosial yang memungkinkan untuk saling berbagi foto, video, dan informasi lainnya kepada lingkungan pertemanan virtual. Contoh: Facebook dan Instagram.
5. *Virtual Game Worlds*: dunia permainan secara daring, biasa disebut *online gaming*.
6. *Virtual Social Worlds*: simulasi kehidupan yang terjadi dalam dunia virtual. Contoh: Second Life.

Penyampaian platform tersebut untuk memberikan pemahaman kontekstual bermedia sosial terhadap kebebasan dalam berpendapat. Hal ini dilakukan untuk menghindari hukum atau sanksi sesuai Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Tujuannya agar peserta (masyarakat) tidak terjebak pada kebebasan berpendapat yang dijamin oleh UUD NRI 1945 Pasal 28E dan Deklarasi Universal HAM Pasal 19. Uraian ini sesuai dengan pernyataan De Keersmaecker & Roets (2017) bahwa derajat pemberanahan yang dilakukan individu tergantung pada kemampuan kognitif mereka, dimana individu dengan kemampuan kognitif lebih rendah cenderung kurang responsif untuk mengoreksi informasi hoaks daripada individu dengan kemampuan kognitif tinggi.

Pemahaman *platform social media* bertujuan untuk mencegah salah persepsi dari masyarakat (peserta) untuk menggunakan media sosial dan tidak terjebak dalam alur pemberitaan hoaks. Pernyataan ini untuk mendukung hasil studi Ismail Fahmi (Arifiah et al., 2022) yang memetakan persebaran hoaks di Indonesia melalui sebuah *aplikasi software* dengan hasil bahwa 92,40% hoaks di Indonesia paling banyak tersebar di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*. Sebanyak 62,80% hoaks tersebar melalui aplikasi obrolan atau *chatting* seperti *whatsapp*, *telegram*, *line*. Urutan ketiga dengan angka sebanyak 34,90% hoaks tersebar melalui laman situs atau *website*. Riset yang dilakukan ini menemukan bahwa isu yang paling popular menjadi hoaks yakni seputar sosial politik dengan angka sebesar 91,80% disusul isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) dengan angka 88,60%, dan terakhir isu seputar kesehatan.

Harapan yang diperoleh dari literasi digital dalam bermedia sosial adalah agar literasi ini bermanfaat dalam (1) *technical skills*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengakses media sosial yang mereka miliki; (2) *critical understanding*, yaitu kemampuan dalam memahami konten dan fungsi media sosial, pengetahuan tentang regulasi media, serta perilaku penggunaan media sosial; (3) *communicative abilities*, yaitu kemampuan seseorang untuk menjadi komunikator (pihak yang menyampaikan pesan), komunikasi (pihak yang menerima pesan), pesan, media, dan efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Workshop ini juga dipaparkan metode atau cara-cara yang dapat dilakukan untuk menghindari hoaks dalam bermedia sosial, yaitu:

1. Hati-hati dengan judul yang Provokatif. Judul berita hoax pada umumnya dibuat untuk menarik pembaca. Judul tersebut sengaja dibuat menggunakan dixsi yang provokatif dan berlebihan, agar banyak yang tertarik untuk membacanya. Setidaknya ada dua faktor penyebab merebaknya berita bohong atau hoax di media sosial, yaitu sikap seseorang terhadap kelompok, produk dan kebijakan. Kedua terhadap terbatasnya pengetahuan penyebar dan penerimanya.
2. Informasi berasal dari sumber yang tidak jelas dan cermati alamat situs. Bagi informasi yang diviralkan melalui media sosial, kita harus memastikan terlebih dahulu siapa pemilik akun tersebut. Kemudian apabila informasi tersebut diperoleh dari website maka pastikan link atau URL situs tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan cara mengecek berita-berita lain yang dimuat dalam website tersebut. Tentu hal ini tidak berlaku apabila informasi tersebut memang berasal dari laman/website resmi kementerian atau pemerintahan terkait.
3. Periksa Fakta. Fakta berkaitan erat dengan sajian data. Memeriksa fakta berarti kita bertabayyun terhadap berita yang ada. Memeriksa fakta dapat dilakukan dengan cara mencari informasi terkait berita tersebut dari berbagai sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya.
4. Cek Keaslian Foto. Kasus penyalahgunaan dan editing foto makin merebak saat pemberitaan hoaks mulai masif. Apabila pada zaman dulu pengubahan foto seringkali hanya dilakukan pada foto artis-artis dengan maksud candaan (meme) saja, akan tetapi saat ini penyalahgunaan foto dapat dilakukan pada siapa saja.

Cara atau metode untuk menghindari informasi atau pesan hoaks yang diuraikan sesuai dengan petunjuk Artianasari & Qadaruddin (2022) bahwa cara mendeteksi berita hoaks dengan tahapan prosedural, yaitu penelusuran informasi, kroscek lapangan, validasi informasi, dan jawaban konformasi.

Douglas A J Belshaw (Tsaniyah & Juliana, 2019; Bahri, 2021) menjelaskan bahwa ada delapan faktor yang penting dalam perkembangan literasi digital, diantaranya: (1) kultural, yaitu memahami berbagai konteks pengguna di dunia digital; (2) kognisi, yaitu penilaian isi berpikir; (3) konstruktif, yaitu membuat beberapa hal yang ahli dan praktis; (4) *communication skills*, yaitu memahami kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital; (5) bertanggung jawab dan percaya diri; (6) jadilah kreatif dan lakukah hal-hal baru dengan cara baru; (7) memecahkan atau kritis menghadapi konten yang ada; dan (8) bertanggung jawab kepada masyarakat. American Library Association (S. C. Putri & Irhandayaningsih, 2021) menyebutkan masyarakat yang terliterasi secara baik mampu menentukan informasi apa yang dibutuhkan, mengakses suatu informasi secara efektif dan efisien, melakukan evaluasi terhadap informasi berdasarkan informasi yang valid, menggabungkan informasi menjadi pengetahuan baru, menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan tersebut, serta memahami berbagai aspek dan masalah melalui penggunaan informasi, sebijak mungkin sesuai dengan etika dan hukum yang berlaku.

Menurut Juliswara (2017), seseorang yang telah memiliki kompetensi literasi digital yang tinggi ditandai dengan daya kritis dalam menerima dan

memaknai pesan; kemampuan untuk mencari dan memverifikasi pesan; kemampuan untuk menganalisis pesan dalam sebuah diskursus; memahami logika penciptaan realitas oleh media; dan kemampuan untuk mengkonstruksi pesan positif dan mendistribusikannya kepada pihak lain. Dengan demikian, literasi media sosial sangat penting dilakukan untuk menangkal hoaks. Pernyataan ini mempertegas penelitian Fauzi & Marhamah (2021) bahwa literasi digital berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyebaran informasi hoaks, dimana semakin tinggi literasi digital akan menyebabkan semakin rendah penyebaran informasi hoaks.

KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan PkM yang dilaksanakan memberikan pengetahuan dan ketrampilan individu dalam menangkal hoaks bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih cerdas dan konstruktif dalam menanggapi, menerima, atau menyebarluaskan informasi yang diterima dan mampu menghindari penyebaran informasi yang hoaks. Hal ini mampu meminimalisir penyebaran hoaks dan dampak negatif hoaks di masyarakat.

REKOMENDASI

Hasil PkM ini adalah peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam menangkal hoaks di media sosial dari kegiatan literasi digital yang telah dilakukan. Sangat penting untuk terus dikembangkan menjadi sebuah riset pendalaman terkait dengan pengaruh pelatihan literasi digital terhadap kemampuan dalam menangkal hoax di media sosial. Rekomendasi teknis dari kegiatan ini terdiri dari (1) keberlanjutan pendampingan melalui grup media sosial untuk implementasi ketrampilan menangkal hoaks yang dipelopori oleh perguruan tinggi dan LKP Petra Cilik; (2) Partisipasi atau keterlibatan peserta hanya berdasarkan sampling dari total populasi, sehingga diharapkan kegiatan ini terus dilanjutkan kepada masyarakat binaan dari LKP Petra Cilik yang lain; dan (3) pelatihan serupa menjadi rutinitas dari lembaga pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya, perkembangan informasi dan teknologi terus berlanjut dengan platform yang berbeda, konten yang berbeda, metode yang berbeda, dan kebijakan perundungan yang berbeda pula. Hal ini perlu pendamping agar adaptif.

ACKNOWLEDGMENT

Keberhasilan kegiatan PkM ini ada atas dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Indo Global Mandiri, LKP Petra Cilik dan masyarakat binaannya, mahasiswa yang terlibat (Firda dan Moni). Secara khusus kepada Rumah Aspirasi Jeriko Center Kupang yang telah mendukung secara materil dan moril terhadap terlaksananya kegiatan PkM ini. Secara khusus ucapan terima kasih kepada Dr. Fellyanus Haba Ora, S.Pt, M.Si, MM yang telah berperan aktif dalam mereview proposal dan laporan kegiatan PkM, mendukung dalam pelaksanaan kegiatan, sampai pada mengeditor naskah PkM ini untuk dipublikasikan.

REFERENCES

- Abyan, G. S. (2020). Strategi literasi media Mahasantri Gontor 2 dalam mencegah isu hoaks. *Sahafa: Journal of Islamic Communication*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.21111/sjac.v2i2.4138>
- Agarina, M., Sutedi, Karim, A. S., & Maulana, M. R. F. (2023). Menangkal hoax dengan literasi digital bagi masyarakat Desa Jati Indah. *NEAR*:

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 133–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32877/nr.v2i2.744>
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Arifiah, A., Lestari, A., & Ichsan, M. N. (2022). Literasi media sebagai filter hoaks di media sosial oleh pelajar di Jakarta. *JMS: Jurnal Masyarakat Siber*, 1(1), 11–16.
<https://jurnal.unsia.ac.id/index.php/jms/article/view/43>
- Artianasari, N., & Qadaruddin, M. (2022). Strategi komunikasi Polres menangani hoax di media sosial melalui CPR. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(2), 2527–3752.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24256/pal.v7i2.3157>
- Arwendria, & Oktavia, A. (2019). Upaya Pemerintah Indonesia mengendalikan berita palsu. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 195–206. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.484>
- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoaks Covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.
<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>
- De Keersmaecker, J., & Roets, A. (2017). ‘Fake news’: Incorrect, but hard to correct. The role of cognitive ability on the impact of false information on social impressions. *Intelligence*, 65(1), 107–110.
<https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.10.005>
- Dyatmika, T., Bakhri, S., & Kamal, M. R. (2021). Hoax dan literasi media internet di era Covid-19. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 64–93. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i1.2336>
- Fauzi, & Marhamah. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Gumilar, G., Adiprasetio, J., & Maharani, N. (2017). Litersi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
<http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275/7939>
- Guruh, M., Gunawan, H., Isnaeni, D. P., Tilova, N., & Marlina, H. (2020). Pelatihan literasi media sosial terkait penanggulangan hoaks bagi siwa PKBM 26 Bintaro. *DEDIKASI PKM*, 1(1), 53–59.
<https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i1.6055>
- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(1), 77–90.
<https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164.
<https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model literasi digital untuk melawan

- ujaran kebencian di media sosial. *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Potter, W. J. (2004). Argument for the need for a cognitive theory of media literacy. *American Behavioral Scientist*, 48(2), 266–272. <https://doi.org/10.1177/0002764204267274>
- Pramanda, A. Y., Muchtarom, M., & Hartanto, R. V. P. (2018). Pengaruh etika digital pada siswa untuk menanggulangi penyebaran berita bohong (hoax) di media sosial melalui pendidikan kewarganegaraan. *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 142–157. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>
- Putri, N. F., Vonia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia menghadapi penyebaran berita hoax Covid-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98–111. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>
- Putri, S. C., & Irhandayaningsih, A. (2021). Literasi informasi generasi millenial dalam bermedia sosial untuk mengatasi penyebaran berita hoax terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(3), 491–504. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.491-504>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi digital sebagai upaya preventif menaggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (Literatur review). *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799>
- Sya'diyah, K., & Anggraini, R. (2020). Pengaruh literasi media terhadap perilaku penyebaran hoax di kalangan generasi Z. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 142–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v11i02.2067>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disruptif. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>